



Agentic Engagement Peserta Didik Selama Pembelajaran Daring: Pengaruh Motivasi Intrinsik dan *Perceived Teacher Autonomy Support*

Surayya Sakinah, Linda Primana*, Erreina Saifa Aurelian, dan Kandida Dita Kusumadewi

Universitas Indonesia

*E-mail: linda_p@ui.ac.id

Abstrak

Pandemi COVID-19 berdampak kepada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, perubahan pembelajaran tatap muka di sekolah selama masa pandemi menjadi belajar dari rumah (BDR) diterapkan pada seluruh tingkat pendidikan melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara daring. Peserta didik membutuhkan adaptasi untuk melakukan PJJ agar tetap terjaga keterlibatannya selama proses pembelajaran. Keterlibatan belajar peserta didik dalam PJJ, membutuhkan adanya interaksi secara timbal balik antara guru dan peserta didik, yang disebut sebagai *agentic engagement*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi intrinsik dan *perceived teacher autonomy support* yang dipersepsikan peserta didik terhadap *agentic engagement* dalam PJJ pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *non-probability sampling*. Partisipan penelitian ini adalah sejumlah 333 peserta didik tingkat SMA Negeri kelas XII di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Alat ukur yang digunakan yaitu *Agentic Engagement Scale*, *Questionnaire Motivation Dimension*, dan *Learning Climate Questionnaire*. Analisis regresi berganda dengan menggunakan IBM Statistic Package for Social Science (IBM SPSS Statistic Version 26.0) menunjukkan bahwa *agentic engagement* dapat diprediksi oleh motivasi intrinsik dan *perceived teacher autonomy support* sebesar 34.5% ($R^2 = .345$, $p < .05$). Untuk dapat terlibat secara aktif dan berkontribusi dalam PJJ, peserta didik diharapkan memiliki motivasi yang sifatnya internal dan mempersepsikan adanya dukungan otonomi dari guru dalam belajar.

Kata kunci: keterlibatan agen, motivasi intrinsik, persepsi dukungan otonomi guru, pembelajaran jarak jauh (PJJ) di SMA, belajar dari rumah (BDR)

Student Agentic Engagement During Online Learning: The Effect of Intrinsic Motivation and *Perceived Teacher Autonomy Support*

Abstract

The COVID-19 pandemic had an impact on the implementation of learning in schools. Based on the government's policy regarding face-to-face learning education in schools during the pandemic, learning from home is applied to all levels of education through distance learning. Students need to adapt to distance learning to maintain their involvement during the learning process. Student learning engagement in distance learning requires reciprocal interaction between teachers and students, known as *agentic engagement*. This study aims to determine the effect of intrinsic motivation and *perceived teacher autonomy support* by students on *agentic engagement* in PJJ during the COVID-19 pandemic. This study uses quantitative non-probability sampling, namely convenience sampling. The participants of this study are 333 students of class XII SMA in Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, and Bekasi (Jabodetabek). The measuring instruments used are the *Questionnaire Motivation Dimension*, *Learning Climate Questionnaire*, and *Agentic Engagement Scale*. Multiple regression analysis using the IBM Statistical Package for Social Science (IBM SPSS Statistic Version 26.0) showed that intrinsic motivation and *perceived teacher autonomy support* predict *agentic engagement* of students by 34.5% ($R^2 = .345$, $p < .05$). In conclusion, students are expected to have intrinsic motivation and *perceived teacher autonomy support* to support their engagement in distance learning.

Keywords: *agentic engagement*, intrinsic motivation, *perceived teacher autonomy support*, distance learning in senior high school, learning from home

Pendahuluan

Sejak munculnya pandemi COVID-19 di Indonesia pada bulan Maret tahun 2020 menjadikan perubahan salah satunya ke bidang pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi secara bersamaan melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui daring (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Peserta didik membutuhkan adaptasi agar mampu menghadapi perubahan baru melalui metode PJJ yang dapat memengaruhi kemampuan penyerapan informasi (Purwanto, 2020). Kondisi belajar dari rumah memberi dampak pada keterlibatan belajar peserta didik. PJJ yang dilakukan peserta didik di rumah memiliki banyak tantangan tidak seperti di sekolah dimana lingkungan belajar sudah tertata. Dibutuhkan dukungan dari guru agar peserta didik dapat terlibat dalam belajar dan tetap dapat berprestasi. Guru dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan berupaya memilih bentuk dukungan. Contohnya gaya mengajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memberikan otonomi kepada peserta didik dalam belajar (Putri et al., 2019). Selain dapat mendorong peserta didik membangun pengetahuannya, gaya mengajar guru yang mendukung otonomi peserta didik juga dapat membangun pengetahuan, membentuk karakter, membimbing perilaku dan kepribadian peserta didik. Suasana belajar yang menyenangkan dapat membuat peserta didik menjadi semakin tertarik untuk berprestasi (Al Khumaero & Arief, 2018).

Agentic engagement merupakan salah satu dari empat dimensi yang terdapat di dalam konsep *student engagement*. Proyek survei dalam *National Survey of Student Engagement* memperkenalkan *student engagement* sebagai suatu usaha dari peserta didik agar dapat berpartisipasi ketika proses belajar berlangsung (Kuh, 2001; 2003; 2009). Tiga dimensi dari *student engagement*, yaitu *behavioral engagement* yang meliputi perhatian peserta didik terhadap tugas tampak pada usaha dan ketekunan peserta didik; *emotional engagement* meliputi tidak adanya kebosanan saat belajar, tidak ada kemarahan dan kecemasan, peserta didik tampak memiliki minat dan antusiasme dalam belajar, dan; *cognitive engagement* yang meliputi strategi dalam pengaturan diri ketika belajar dengan menggunakan strategi berpikir sehingga dirinya terlibat aktif (Fredrick et al., 2004; Lei et al., 2018; Reeve & Tseng, 2011; Shernoff et al., 2016). Penelitian Reeve dan Tseng (2011) terkait keterlibatan peserta didik menemukan dimensi keempat, yaitu *agentic engagement*. *Agentic engagement* didefinisikan sebagai keterlibatan peserta didik pada instruksi maupun tugas yang diberikan saat pembelajaran yang menunjukkan kontribusi secara aktif dan konstruktif terhadap proses belajar yang diterima.

Agentic engagement memiliki karakteristik proaktif, sadar bahwa dirinya terlibat dalam belajar, mengoptimalkan kesempatan dan sumber daya pembelajaran, berkomunikasi secara aktif dalam membangun sebuah rencana belajar selama aktivitas belajar dan tidak menjadikan alasan bahwa dirinya tidak mampu atau menyalahkan pihak lain seperti guru yang tidak efektif saat mengajar di kelas sebagai kendala dalam pembelajaran (Reeve & Tseng, 2011). Dalam *agentic engagement* terdapat perilaku seperti turut memberi saran atau masukan saat belajar, menyampaikan sumber informasi tertentu, berkontribusi aktif, mengajukan pertanyaan, dan berkomunikasi tentang hal yang dibutuhkan dan dipikirkan. Hal ini menunjukkan tujuan atau target yang tercapai, berkomunikasi tentang suatu minat atau keinginan, memaksimalkan kesempatan belajar yang dimiliki, menginternalisasi pembelajaran yang didapat secara relevan dengan pengalaman pribadi, berpendapat mengenai ide atau gagasan untuk menemukan solusi atas permasalahan, menggali klarifikasi, menentukan pilihan, dan berkomunikasi tentang hal yang disukai maupun tidak disukai. Selain itu, peserta didik juga berhak meminta bantuan. Contohnya, meminta untuk dibimbing belajar, meminta umpan balik, dan memiliki latar belakang pengetahuan yang bersifat konkret dari konsep yang abstrak (Reeve, 2013; Reeve & Tseng, 2011). Peserta didik yang memiliki *agentic engagement* berperan aktif dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif (Reeve & Shin, 2020).

Proses belajar dalam PJJ pada masa pandemi memberikan pengaruh dari penggunaan bentuk dukungan gaya mengajar guru yang mendorong kemandirian peserta didik dapat memunculkan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan belajar peserta didik (Cahya, 2020). Peserta didik yang tidak terlibat pada aktivitas di kelas memiliki

kecenderungan menunjukkan performa yang buruk seperti berisiko putus sekolah (Balfanz et al., 2007). Guru yang memahami peserta didik berkesan untuk memicu peserta didik agar aktif bertanya dan menggali informasi yang belum diketahuinya dari guru sebagai narasumber yang baik (Khunaini & Sholikhah, 2021).

Keterlibatan peserta didik dapat dibentuk dari lingkungan sekitar. Guru merupakan salah satu peran yang penting dalam keterlibatan peserta didik (Fredricks et al., 2004). Hal utama sebagai bentuk dukungan dari guru yang memengaruhi keterlibatan peserta didik adalah *autonomy support*. Sebagai proses aktif yang melibatkan guru mendapati peserta didik merasa diterima dari sudut pandang peserta didik dengan mendengarkan pendapat peserta didik, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memilah serta mengambil keputusan pada aktivitas kelas. Guru memberikan alasan yang masuk akal mengenai pentingnya peserta didik memberi umpan balik saat menyampaikan suatu materi pelajaran. Guru juga dapat meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas, menetapkan aturan dalam kelas yang telah disepakati bersama (Ryan & Deci, 2017).

Selain dipengaruhi oleh lingkungan, keterlibatan peserta didik juga didorong oleh motivasi yang berasal dari dalam dirinya (Jang et al., 2010). Motivasi intrinsik dapat membuat energi peserta didik terlihat dalam bentuk perilaku yang proaktif. Misalnya, memusatkan perhatian saat guru menerangkan pembelajaran di kelas karena merasa penting dan terdorong untuk menguasai pelajaran lebih dalam (Skinner & Pitzer, 2012). Perlunya *agentic engagement* pada waktu pembelajaran ditampilkan peserta didik tergantung dari guru yang menerapkan *autonomy support* agar peserta didik lebih dapat menerima, mengolah, dan menghayati hal yang dilakukan selama pembelajaran (Rohinsa et al., 2019).

Dalam penelitian Chiu (2022), selama pandemi COVID-19, peserta didik dibantu proses belajarnya melalui pembelajaran jarak jauh secara daring, motivasi merupakan hal utama untuk mendukung keterlibatan peserta didik. Guru dapat memberikan dukungan otonomi kepada peserta didik selama pembelajaran jarak jauh secara daring, karena hal tersebut membantu peserta didik merasa dirinya terlibat secara interpersonal (Louwrens & Hartnett, 2015). Penelitian terdahulu terkait *agentic engagement* peserta didik dalam pembelajaran daring menjelaskan perlunya meningkatkan kesadaran guru mengenai pentingnya *agentic engagement* dalam pembelajaran daring. Interaksi antara guru dan peserta didik sangat menentukan *agentic engagement* peserta didik. Proses pembelajaran seyogianya memerhatikan kebutuhan psikologis peserta didik (Dong & Liu, 2020).

Terdapat perpaduan faktor internal dan eksternal dalam meningkatkan *agentic engagement*, salah satunya motivasi peserta didik (Reeve & Tseng, 2011). Motivasi intrinsik yang bersifat noninstrumental dapat memperlihatkan bahwa individu lebih mementingkan dorongan proses keterlibatan pada hasil yang didapatkan dari usaha mereka sendiri (Legault, 2017). Jika memiliki motivasi intrinsik, individu dapat melakukan segala sesuatu dengan senang atau melewati sebuah tantangan dan bukan karena dorongan eksternal ataupun imbalan (Ryan & Deci, 2000). Motivasi intrinsik berawal dari pandangan bahwa manusia cenderung aktif dalam mengembangkan dirinya secara alamiah dengan proaktif (Ryan & Deci, 2000). Jika individu memiliki motivasi intrinsik, terdapat perasaan yang menyenangkan, dihargai dalam mengikuti aktivitas tersebut karena terdapat spontanitas pengalaman yang menarik (Deci et al., 2017). Hal ini berkaitan dengan motivasi intrinsik pada peserta didik dalam pembelajaran. Mereka tidak bergantung pada penghargaan atau hadiah dari orang lain karena baginya, hadiah adalah perasaan puas yang ada pada diri sendiri (Ryan & Deci, 2017). Motivasi yang sifatnya otonom dan berasal dari dalam diri (*autonomous motivation*) memang terbukti memiliki korelasi yang positif dengan *agentic engagement* (Reeve, 2013).

Selanjutnya, Reeve (2013) menemukan terdapat peningkatan *agentic engagement* jika guru terampil dalam mengajar. Pengalaman yang ditawarkan juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik agar terlibat aktif dengan upaya guru memberikan umpan balik yang konstruktif maka peserta didik dapat meregulasi dari aktivitas belajarnya. Winstone et al. (2017) mengemukakan jika pemberian umpan balik oleh guru merupakan kontribusi dari faktor eksternal *agentic engagement*. Bentuk dari kontribusi berupa umpan balik bergantung pada kualitas hubungan antara guru dan peserta didik (Jonsson, 2013). Dengan demikian, adanya dukungan dari guru terhadap proses pembelajaran

dapat memengaruhi *agentic engagement* peserta didik. Persepsi peserta didik terhadap lingkungan belajarnya, terutama dukungan dari guru yang memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, disebut juga sebagai *perceived teacher autonomy support* (Benlhcene et al., 2021; Reeve, 2013; Reeve & Shin, 2020).

Perceived teacher autonomy support adalah persepsi peserta didik pada guru yang mendukung otonomi dalam mengambil keputusan, berkehendak, dan memberikan dorongan moral saat belajar. Guru yang dipersepsikan peserta didik sebagai sosok yang memberi kesempatan untuk berpendapat, menghargai ide-idenya, dan memberikan umpan balik dapat membuat peserta didik termotivasi dalam belajar karena kebutuhan otonomi peserta didik terpenuhi. Jika guru mendukung peserta didik untuk memiliki otonomi dalam belajar, peserta didik merasa adanya pembelajaran yang diinginkan karena mendapatkan kesempatan untuk mengolah proses berpikirnya (Benlhcene et al., 2021; Reeve & Jang, 2006). Dampak dari *perceived teacher autonomy support* adalah performa dan suasana kelas dapat lebih kondusif karena suasana belajar diwarnai dengan inisiatif para peserta didik yang kreatif, adaptif, adanya pemahaman konseptual yang baik, percaya diri, tekun, serta memiliki emosi positif (Ryan & Deci, 2017).

Dengan merujuk pada permasalahan yang dipaparkan di awal tulisan ini, peserta didik mengalami tantangan dalam menjalani pendidikannya pada masa pandemi COVID-19 melalui pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah (BDR). Peserta didik dituntut untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran daring. Begitu pula dengan guru yang perlu menyesuaikan instruksi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran daring, peserta didik diharapkan aktif memiliki inisiatif untuk bertanya dan berkontribusi dalam pembelajaran. Di pihak lain, guru perlu mendorong dan mendukung peserta didik untuk bebas mengemukakan pendapatnya. Dengan kata lain, *agentic engagement* peserta didik sangat penting demi prestasi belajarnya. Telah disampaikan dalam pemaparan tentang riset-riset sebelumnya bahwa motivasi intrinsik sebagai faktor internal dan faktor eksternal *perceived teacher autonomy support* sebagai yang dipersepsikan peserta didik terhadap gurunya dapat memengaruhi *agentic engagement* peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi intrinsik dan *perceived teacher autonomy support* secara bersama-sama memprediksi *agentic engagement* peserta didik SMA Negeri kelas XII di Jabodetabek dalam PJJ pada masa pandemi karena penelitian *agentic engagement* sebelumnya di Indonesia lebih banyak dilakukan sebelum pandemi pada mahasiswa dan sekolah menengah pertama. Penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek), mengingat jumlah penambahan kasus COVID-19 masih tinggi di wilayah tersebut dan adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) darurat (Saptoyo, 2021), sehingga pembelajaran yang seharusnya berlangsung di sekolah jadi dilakukan di rumah. Penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi pendidikan, terutama mengenai *agentic engagement* yang belum banyak diteliti di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada motivasi intrinsik dan *perceived teacher autonomy support* yang memprediksi *agentic engagement* peserta didik. Hal ini menjadi wawasan bagi guru, konselor, ataupun psikolog sekolah untuk menginformasikan ke peserta didik tentang dorongan dari dalam diri mereka yang dapat berperan penting untuk memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam belajar selama proses PJJ agar lebih optimal saat menjalani pembelajaran, memberikan pendapat, dan merasa ingin terlibat secara aktif pada aktivitas pembelajaran.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif noneksperimental karena tidak ada manipulasi atau pemberian perlakuan terhadap responden (Gravetter & Forzano, 2018). Metode pengambilan sampel adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri kelas XII di wilayah Jabodetabek, dengan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan Google Form.

Partisipan berjumlah 333 peserta didik kelas XII SMA Negeri di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek); berjenis kelamin perempuan dan laki-laki; berusia 16, 17, dan 18 tahun, dan; sedang atau setidaknya

pernah mengalami pembelajaran daring minimal satu tahun terakhir, dengan mengambil peminatan IPA dan IPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sudah direkomendasikan untuk perhitungan *sample size* serta *power analysis*, yaitu dengan G*Power, karena tidak dipungut biaya dan mudah digunakan (Kang, 2021).

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini melakukan proses perekrutan partisipan dengan formulir Google Form. Pada Google Form, dimulai dengan pembuka, data diri (berisikan data demografis peserta didik), lembar *consent* (persetujuan), dan terakhir berisi *debriefing* penelitian. Peneliti juga mengatur calon partisipan yang tidak memenuhi kriteria tidak dapat mengisi kuesioner pada tautan yang telah disediakan dan langsung diarahkan ke bagian akhir tautan. Formulir disebarluaskan melalui kenalan peneliti, rekan satu payung penelitian yang telah memenuhi kriteria melalui media sosial, dan pengambilan data langsung pada peserta didik kelas XII SMA Negeri di Jakarta.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen alat ukur, yaitu alat ukur *agentic engagement*, motivasi intrinsik, dan *perceived teacher autonomy support*. *Agentic engagement* diukur menggunakan *Agentic Engagement Scale* (AES) yang dikembangkan oleh Reeve dan Tseng (2011). Alat ukur ini merupakan *self-report* berisi lima pernyataan dengan tujuh poin skala Likert (1 = sangat tidak setuju sampai dengan 7 = sangat setuju). Berdasarkan masukan dari *expert judgment*, terdapat dua pernyataan dari skala asli yang mengandung pengertian ganda sehingga satu pernyataan dipecah menjadi dua pernyataan. Pernyataan “*I let my teacher know what I need and want*” menjadi “Saya memberitahu guru saya apa yang saya butuhkan; Saya memberitahu guru tentang apa yang saya inginkan”, dan “*During this class, I express my preferences and opinions*” menjadi “Selama pembelajaran, saya menyampaikan hal yang saya sukai; Selama pembelajaran, saya menyampaikan pendapat saya”. Motivasi intrinsik diukur menggunakan *Questionnaire of Motivation Dimensions* (QMD) yang diciptakan oleh Maulana et al. (2011). Alat ukur berbasis *self-report* ini berisi enam belas pernyataan yang mengukur motivasi belajar peserta didik dalam kategori *introjected*, *identified*, *internalized*, dan intrinsik. Penilaian dalam alat ukur terdiri dari lima poin skala Likert dengan pilihan jawaban 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju. Salah satu contoh pernyataan dalam QMD yaitu “Saya belajar karena belajar merupakan pilihan aktivitas yang bermanfaat buat saya”. *Perceived teacher autonomy support* diukur menggunakan *The Learning Climate Questionnaire* (LCQ) yang merupakan instrumen student self-report milik Williams dan Deci (1996). Peneliti menggunakan versi pendek enam butir pernyataan yang disebut sebagai LCQ-6. Penilaian LCQ-6 menggunakan tujuh poin skala Likert dengan 1 = sangat tidak setuju, 4 = netral, dan 7 = sangat setuju. Proses adaptasi alat ukur LCQ ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan sebelumnya oleh Salsabila (2012) yang meneliti *autonomy support* dengan keterlibatan peserta didik dalam belajar. Contoh butir pernyataannya yaitu “Saya merasa guru menyetujui cara apapun yang saya gunakan dalam penyelesaian tugas”.

Ketiga instrumen penelitian telah mengalami proses adaptasi melalui translasi bahasa, *expert judgment* oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang memiliki kepakaran di bidang Psikologi Pendidikan, uji keterbacaan pertama pada lima belas peserta didik SMA, dan uji coba yang dilakukan pada 39 peserta didik SMA. Hasil pengujian psikometri pada ketiga instrumen penelitian menunjukkan bahwa ketiga instrumen memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang baik untuk mengukur masing-masing konstruk dengan nilai reliabilitas AES sebesar $\alpha = .84$, QMD sebesar $\alpha = .71$, dan LCQ-6 sebesar $\alpha = .90$. Nilai *Cronbach's alpha* di atas .6 dapat diterima berdasarkan Ursachi et al. (2015), maka dapat disimpulkan bahwa ketiga alat ukur tersebut memiliki konsistensi dalam mengukur variabel penelitian. Hasil uji validitas butir ketiga alat ukur berkisar antara .30–.73, yang berarti sudah memenuhi kriteria validitas butir yang baik (Kaplan & Saccuzzo, 2013). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda pun digunakan untuk menguji sejauh mana motivasi intrinsik dan *perceived teacher autonomy support* dalam memprediksi *agentic engagement*. Proses pengolahan data melalui analisis statistik dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM Statistic Package for Social Science (IBM SPSS Statistics Version 26.0).

Hasil

Setelah melakukan pengambilan data, diperoleh 333 partisipan dari peserta didik kelas XII jenjang pendidikan menengah atas di Jabodetabek. Berikut ini adalah gambaran persebaran data demografis partisipan.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	<i>n</i>	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	236	70.9
Laki-laki	97	29.1
Jurusan		
IPA	214	64.3
IPS	119	35.7
Usia		
16 tahun	13	3.9
17 tahun	270	81.1
18 tahun	50	15
Asal Domisili		
Jakarta	284	85.3
Bogor	18	5.4
Depok	10	3
Tangerang	7	2.1
Bekasi	14	4.2

Sebagian besar dari partisipan penelitian ini berjenis kelamin perempuan (70.9%). Apabila dilihat dari jurusannya, terdapat 214 peserta didik jurusan IPA dan 119 peserta didik jurusan IPS. Berdasarkan usia, dapat disimpulkan bahwa seluruh partisipan berada dalam tahap perkembangan remaja. Berdasarkan asal domisili, mayoritas sekolah berasal dari Jakarta (85.29%). Tidak meratanya persebaran domisili partisipan penelitian disebabkan oleh penelitian yang lebih banyak tersebar di Jakarta daripada di daerah lain.

Pada Tabel 2, diketahui bahwa partisipan memiliki *agentic engagement* pada kegiatan belajar di kelas ($M = 4.96$, $SD = 1.06$) yang berarti partisipan memiliki *agentic engagement* selama PJJ. Selain itu motivasi intrinsik memperoleh rerata yang lebih rendah ($M = 3.51$, $SD = .50$) daripada *perceived teacher autonomy support* ($M = 4.77$, $SD = 1.07$). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan cenderung membutuhkan bentuk dukungan dari guru secara kondusif daripada motivasi dari dalam diri mereka sendiri untuk terlibat secara aktif selama PJJ.

Tabel 2. Hasil Deskriptif Data

Variabel	<i>N</i>	Skala Likert	Min.	Maks.	<i>M</i>	<i>SD</i>
<i>Agentic engagement</i>	333	1-7	2.29	7.00	4.96	1.06
Motivasi intrinsik	333	1-5	1.69	4.88	3.51	.50
<i>Perceived teacher autonomy support</i>	333	1-7	2.00	7.00	4.77	1.07

Berdasarkan kategorisasi data pada Tabel 3, terlihat *agentic engagement* berada pada kategorisasi yang tinggi ($N = 172$) dan *perceived teacher autonomy support* memprediksi *agentic engagement* peserta didik yang tinggi pula ($N = 169$). Sementara itu, pada motivasi intrinsik peserta didik memprediksi *agentic engagement* peserta didik dalam kategorisasi

tingkat sedang ($N = 196$). Artinya *perceived teacher autonomy support* dengan kategori lebih tinggi lebih memungkinkan untuk memprediksi *agentic engagement* peserta didik dibandingkan motivasi intrinsik yang berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Data

Variabel	<i>M</i>	<i>SD</i>	Rendah		Sedang		Tinggi	
			<i>N</i>	%	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%
<i>Agentic engagement</i>	28	7	15	4.5	146	43.8	172	51.7
Motivasi intrinsik	48	10.6	6	1.8	196	58.9	131	39.3
<i>Perceived teacher autonomy support</i>	20	3.3	37	11.1	127	38.1	169	50.8

Hasil uji analisis regresi berganda pada Tabel 4 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan *perceived teacher autonomy support* secara bersama-sama memprediksi *agentic engagement* peserta didik dalam PJJ ($R^2 = .345$, $F = 86.99$, $p < .01$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel motivasi intrinsik dan *perceived teacher autonomy support* secara bersama-sama memprediksi *agentic engagement* peserta didik dalam PJJ sebesar 34.5%.

Tabel 4. Hasil Uji *Multiple Regression* Motivasi Intrinsik dan *Perceived Teacher Autonomy Support* terhadap *Agentic Engagement*

<i>R</i>	R^2	<i>F</i>	<i>p</i>
.59	.345	86.99	.000**

Keterangan: ** $p < .001$

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai β motivasi intrinsik adalah sebesar .110 dengan nilai $p = .014 < .05$. Hal ini menunjukkan variabel motivasi intrinsik memprediksi *agentic engagement* peserta didik dalam PJJ. Adapun *perceived teacher autonomy support* memperoleh nilai β sebesar .584 dan $p = .000 < .001$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *perceived teacher autonomy support* memprediksi *agentic engagement* peserta didik dalam PJJ.

Tabel 5. Prediksi Masing-Masing Variabel Independen

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>p</i>
	<i>B</i>	<i>SE</i>	β		
(Constant)	1.409	.404		3.486	.001**
Motivasi intrinsik	.232	.094	.110	2.468	.014*
<i>Perceived teacher autonomy support</i>	.574	.044	.584	13.087	.000**

Keterangan: * $p < .05$, ** $p < .001$

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat 34.5% motivasi intrinsik dan *perceived teacher autonomy support* secara bersama-sama memprediksi *agentic engagement* peserta didik SMA Negeri kelas XII di Jabodetabek dalam PJJ. Di samping itu diketahui pula pengaruh masing-masing variabel, yaitu variabel motivasi intrinsik sebesar 11% ($\beta = .110$, $p = .014 < .05$) dan variabel *perceived teacher autonomy support* memprediksi sebesar 58.4% ($\beta = .584$, $p = .000 < .05$).

Pembahasan

Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik memprediksi *agentic engagement*, mereka memperhatikan pelajaran yang berlangsung, mengerjakan tugas yang sesuai dan korespondensi antar peserta didik dengan guru yang

lancar menggunakan media elektronik. Bukan hanya motivasi intrinsik saja yang memengaruhi *agentic engagement*, tetapi juga terdapat faktor lainnya, seperti teman sebaya, keterlibatan guru atau orang tua, serta pembelajaran dari lingkungan setempat. Beberapa penelitian mendukung adanya hubungan positif yang selaras antara *perceived teacher autonomy support* dengan *agentic engagement*. Dari hasil penelitian ini, diperoleh 34.5% motivasi intrinsik dan *perceived teacher autonomy support* secara bersamaan memprediksi *agentic engagement*. Hal tersebut menunjukkan sebesar 65.5% faktor-faktor lain yang memberikan kontribusi pada *agentic engagement*, seperti dukungan dari orang tua (Kurt & Tas, 2018), pemberian umpan balik dari guru, lamanya pengalaman yang diberikan guru saat aktivitas di kelas, ataupun keterampilan dari guru (Reeve, 2012; Reeve, 2013; Reeve & Tseng, 2011).

Dari penelitian ini, peneliti juga melihat peserta didik walaupun dengan kondisi yang tidak bertemu secara fisik tetapi masih tetap mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi aktif selama PJJ. Hal ini menandakan pembelajaran yang berlangsung secara daring yang disesuaikan dengan situasi diri mereka sendiri menunjukkan *perceived teacher autonomy support* dapat memprediksi *agentic engagement* peserta didik selama pembelajaran daring. Pada penelitian Murayama et al. (2013), dijelaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor utama yang sangat penting pada peserta didik karena dapat memunculkan gairah meraih prestasi selama proses belajar. Adanya motivasi intrinsik dalam diri peserta didik dapat meningkatkan minat untuk mendaftarkan diri mengikuti les tambahan demi tercapainya prestasi yang diimpikan oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik di dalam dirinya berkeinginan untuk memunculkan ide, mengungkapkan perasaan, memberikan umpan balik yang positif dalam pembelajaran, memecahkan masalah secara kreatif dan mengerjakan tugas sekolah yang logis (Froiland et al., 2016).

Penelitian Reeve (2013) menunjukkan bahwa *perceived teacher autonomy support* dan *agentic engagement* memiliki nilai korelasi sebesar .44, yang berarti terdapat hubungan antara *perceived teacher autonomy support* dengan *agentic engagement*. Penelitian Hart et al. (2019) menemukan peserta didik pada sesi luring memiliki performa akademik yang buruk, begitu pula saat pembelajaran daring berlangsung peserta didik tersebut tidak menampilkan kemampuan yang optimal. *Perceived teacher autonomy support* diharapkan mampu menolong peserta didik dalam mencapai target yang objektif selama proses belajar (Hafen et al., 2012; Ryan & Deci, 2000). Proses belajar tentunya menghasilkan sebuah prestasi dari peserta didik. Berdasarkan penelitian dari Pratama (2019), ditemukan adanya korelasi positif antara *perceived teacher autonomy support* dan prestasi belajar peserta didik, dengan sumbangan efektif sebesar 5.1% dari *perceived teacher autonomy support* terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa *perceived teacher autonomy support* membuat peserta didik semakin berprestasi dalam suatu mata pelajaran di kelasnya.

Peserta didik memiliki banyak persiapan demi menunjang tujuan dan rencana setelah lulus SMA, sehingga aktivitas yang dilakukan tidak hanya fokus untuk meraih prestasi dan pengembangan diri mereka sendiri, tetapi juga orientasi untuk memasuki perguruan tinggi yang diimpikan. Peserta didik memerlukan dukungan guru yang fleksibel untuk memberi masukan dari perspektif dan kondisi peserta didik. Tujuannya agar peserta didik lebih aktif terlibat pada kegiatan pembelajaran. *Perceived teacher autonomy support* mampu memberikan sumbangsih selama proses belajar pada peserta didik untuk meraih target pendidikan yang mereka inginkan (Hafen et al., 2012; Ryan & Deci, 2000). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan variabel *agentic engagement*, motivasi intrinsik, dan *perceived teacher autonomy support*. Maka dapat dikatakan penelitian ini masih kurang komprehensif. Penelitian dengan metode lainnya memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam terkait motivasi intrinsik dan *perceived teacher autonomy support* yang memprediksi *agentic engagement* peserta didik. Namun secara keseluruhan, penelitian ini memiliki manfaat untuk membantu penelitian *agentic engagement*, motivasi intrinsik, dan *perceived teacher autonomy support*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik dan *perceived teacher autonomy support* secara bersama-sama dapat memprediksi *agentic engagement* peserta didik SMA Negeri kelas XII di Jabodetabek dalam PJJ selama masa pandemi. Motivasi intrinsik dan *perceived teacher autonomy support* secara bersama-sama memengaruhi *agentic engagement* peserta didik dalam PJJ. Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik dapat terlibat secara aktif pada pembelajaran di kelas. Dukungan otonomi dari guru yang dipersepsikan peserta didik pun turut memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam PJJ pada masa pandemi. Dengan demikian keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih optimal jika mereka memiliki motivasi intrinsik dan memersepsikan gurunya mendukung otonominya dalam belajar. Peserta didik akan lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengutarakan pendapat, dan terlibat dalam interaksi yang timbal balik dengan gurunya.

Implikasi dari penelitian ini bukan hanya penting untuk peserta didik, tetapi juga dapat memberikan wawasan bagi guru, psikolog pendidikan, ataupun psikolog sekolah. Para psikolog dapat membuat atau mengembangkan intervensi, memberikan webinar, seminar, *workshop*, pelatihan, psikoedukasi, atau bentuk lainnya kepada peserta didik, orang tua, dan guru mengenai pentingnya *agentic engagement* kepada peserta didik. Psikolog pendidikan atau psikolog sekolah juga dapat mengambil tema *agentic engagement* untuk bahan psikoedukasi kepada peserta didik, guru, dan orang tua selama pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka. Selain itu, guru, psikolog pendidikan, atau psikolog sekolah dapat mengenali motivasi para peserta didik untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik SMA Negeri kelas XII di wilayah Jabodetabek. Penelitian selanjutnya disarankan dapat dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan jumlah partisipan yang lebih banyak untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai pengaruh motivasi intrinsik dan *perceived teacher autonomy support* terhadap *agentic engagement* dalam PJJ. Selain itu, variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi *agentic engagement*, seperti dukungan dari teman belajar, dukungan orang tua, dan iklim sekolah, juga dapat diteliti untuk mengetahui besaran perannya sebagai prediktor terhadap *agentic engagement*.

Daftar Pustaka

- Al Khumaero, L., & Arief, S. (2018). Pengaruh gaya mengajar guru, disiplin belajar, dan teman sebaya terhadap prestasi belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 698–710.
- Balfanz, R., Herzog, L., & Mac Iver, D. J. (2007). Preventing student disengagement and keeping students on the graduation path in urban middle-grades schools: Early identification and effective interventions. *Educational Psychologist*, 42(4), 223–235. <https://doi.org/10.1080/00461520701621079>
- Benlahcene, A., Awang-Hashim, R., Kaur, A., & Wan-Din, W. (2021). Perceived autonomy support and agentic engagement among Malaysian undergraduates: The mediatory role of personal best goals. *Journal of Further and Higher Education*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/0309877x.2021.1879743>
- Cahaya, L. (2020). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas 3 SDN Ngebruk 01 Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Kanjuruhan Malang* (pp. 461-471).
- Chiu, T. K. F. (2022). Applying the self-determination theory (SDT) to explain student engagement in online learning during the COVID-19 pandemic. *Journal of Research on Technology in Education*, 54(S1), S14–S30. <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1891998>

- Deci, E. L., Olafsen, A. H., & Ryan, R. M. (2017). Self determination theory in work organizations: The state of a science. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4(1), 19–43. doi:10.1146/annurev-orgpsych-032516-113108
- Dong, Y., Liu, S. (2020). An investigation into students' agentic engagement in online english listening learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(3), 409–417. <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1103.09>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Froiland, J. M., Davison, M. L., & Worrell, F. C. (2016). Aloha teachers: Teacher autonomy support promotes Native Hawaiian and Pacific Islander students' motivation, school belonging, course-taking, and math achievement. *Social Psychology of Education*, 19(4), 879–894. <https://doi.org/10.1007/s11218-016-9355-9>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences*. (6th ed.). Canada: Cengage Learning.
- Hafen, C. A., Allen, J. P., Mikami, A. Y., Gregory, A., Hamre, B., & Pianta, R. C. (2012). The pivotal role of adolescent autonomy in secondary school classrooms. *Journal of Youth and Adolescence*, 41, 245–255. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9739-2>
- Hart, C. M., Berger, D., Jacob, B., Loeb, S., & Hill, M. (2019). Online learning, offline outcomes: Online course taking and high school student performance. *AERA Open*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/2332858419832852>
- Jang, H., Reeve, J., & Deci, E. L. (2010). Engaging students in learning activities is not autonomy support or structure but autonomy support and structure. *Journal of Educational Psychology*, 102(3), 588–600. <https://doi.org/10.1037/a0019682>
- Jonsson, A. (2013). Facilitating productive use of feedback in higher education. *Active Learning in Higher Education*, 14, 63–76. doi:10.1177/1469787412467125
- Kang, H. (2021). Sample size determination and power analysis using the G*Power software. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 18, 17. <https://doi.org/10.3352/jeehp.2021.18.17>
- Kaplan, R.M., Saccuzzo, D. P. (2013). *Psychological testing: Principles, applications, and issues*. (9th ed). Boston: Cengage Learning.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)*.
- Khunaini, N., & Sholikhah, N. (2021). Pengaruh penggunaan learning management system Google Classroom dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar pada pembelajaran daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2079–2091. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.737>
- Kuh, G. D. (2001). Assessing what really matters to student learning: Inside the national survey of student engagement. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 33(3), 10–17. <https://doi.org/10.1080/00091380109601795>
- Kuh, G. D. (2003). What we're learning about student engagement from NSSE: Benchmarks for effective educational practices. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 35(2), 24–32. <https://doi.org/10.1080/00091380309604090>
- Kuh, G. D. (2009). What student affairs professionals need to know about student engagement. *Journal of College Student Development*, 50(6), 683–706. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0099>
- Kurt, U., & Tas, Y. (2018). The relationships between parental involvement, students' basic psychological needs and students' engagement in science: A path analysis. *Journal of Education in Science, Environment, and Health*, 4(2), 183–192. <https://doi.org/10.21891/jeseh.436730>
- Legault, L. (2017). Self-determination theory. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1–9. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1162-1

- Lei, H., Cui, Y., & Zhou, W. (2018). Relationships between student engagement and academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 46(3), 517–528. <https://doi.org/10.2224/sbp.7054>
- Louwrens, N., & Hartnett, M. (2015). Student and teacher perceptions of online student engagement in an online middle school. *Journal of Open, Flexible and Distance Learning*, 19(1), 27–43.
- Maulana, R., Opdenakker, M. C., den Brok, P., & Bosker, R. (2011). Teacher–student interpersonal relationships in Indonesia: profiles and importance to student motivation. *Asia Pacific Journal of Education*, 31(01), 33–49. <https://doi.org/10.1080/02188791.2011.544061>
- Murayama, K., Pekrun, R., Lichtenfeld, S., & Vom Hofe, R. (2013). Predicting long-term growth in students' mathematics achievement: The unique contributions of motivation and cognitive strategies. *Child Development*, 84(4), 1475–1490. <http://doi.org/10.1111/cdev.12036>.
- Pratama, M. (2019). Peran dukungan otonomi guru terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 10(2), 182. <https://10.24036/rapun.v10i2.106675>
- Purwanto, A. (2020). The impacts of leadership and culture on work performance in service company and innovative work behavior as mediating effects. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 2(1), 283–291. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20095.36001>
- Putri, V. J., Subarno, A., & Susantiningrum. (2019). Pengaruh gaya mengajar guru dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SMK Batik 1 Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 3, 32–39. <https://doi.org/10.20961/jikap.v3i4.35511>
- Reeve, J. (2012). *Handbook of research on student engagement*. New York: Springer Science + Business Media.
- Reeve, J. (2013). How students create motivationally supportive learning environments for themselves: The concept of agentic engagement. *Journal of Educational Psychology*, 105, 579–595. <https://doi.org/10.1037/a0032690>
- Reeve, J., & Jang, H. (2006). What teachers say and do to support students' autonomy during a learning activity. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 209–218. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.209>
- Reeve, J., & Shin, S. (2020). How teachers can support students' agentic engagement. *Theory Into Practice*, 59(2), 150–161. <https://doi.org/10.1080/00405841.2019.1702451>
- Reeve, J., & Tseng, C. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257–267. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.05.002>
- Rohinsa, M., Djunaidi., & Cahyadi, S. (2019). Peran teacher autonomy support terhadap engagement siswa melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. *Jurnal Psikologi*, 15(2). <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7423>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: Guilford Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.1.68>
- Salsabila, A. (2012). *Hubungan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan peserta didik dalam belajar* [Skripsi, Universitas Indonesia Depok].
- Saptoyo, R. D. A. (2021). *7 hari PPKM darurat, mobilitas masyarakat turun hingga 15 persen*. Kompas. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/13/111053565/7-hari-ppkm-darurat-mobilitas-masyarakat-turun-hingga-15-persen?page=all>
- Shernoff, D. J., Kelly, S., Tonks, S. M., Anderson, B., Cavanagh, R. F., Sinha, S., & Abdi, B. (2016). Student engagement as a function of environmental complexity in high school classrooms. *Learning and Instruction*, 43, 52–60. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2015.12.003>

- Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2012). *Handbook of research on student engagement*. New York: Springer Science.
- Ursachi, G., Horodnic, I. A., & Zait, A. (2015). How reliable are measurement scales? External factors with indirect influence on reliability estimators. *Procedia Economics and Finance*, 20, 679–686. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00123-9](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00123-9)
- Williams, G. C., & Deci, E. L. (1996). Internalization of biopsychosocial values by medical students: A test of self-determination theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(4), 767–779. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.4.767>
- Winstone, N. E., Nash, R. A., Parker, M., & Rowntree, J. (2017). Supporting learners' agentic engagement with feedback: A systematic review and a taxonomy of recipience processes. *Educational Psychologist*, 52(1), 17–37. <https://doi.org/10.1080/00461520.2016.1207538>